

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak menurut *World Health Organization* (WHO) adalah usia sejak berada di dalam kandungan sampai usia 19 tahun (Septina A, 2016). Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah amanah dan karunia Allah SWT, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu diharapkan setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka dari itu anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia (M Nasir Djamil, 2013).

Tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Adriana, 2011). Pertumbuhan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju yang bersifat psikis. Adapun makna lain dari pertumbuhan (*growth*) adalah tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya (Setiyaningrum E, 2017). Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran. Pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, dan pertumbuhan gigi. Pola pertumbuhan fisiologis sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda (Wong, 2009).

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling bergantung atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Setiyaningrum E,

2017). Perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011).

Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu di bekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya (IM Syahid, 2015). Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Dengan motivasi dari diri sendiri yang baik untuk melakukan *toilet training* terhadap anak, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud (Subagyo, dkk, 2010). Peran ibu adalah sebagai *madrasah al-ula* (sekolah pertama) yaitu mencetak para tokoh dan pejuang. Sejarah telah mengukir dengan tinta emas tentang kehebatan para pejuang dan tokoh-tokoh terdahulu. Jika kita telusuri di balik kesuksesan tokoh-tokoh terdahulu ada para ibu yang tangguh dan ulet dalam memainkan perannya sebagai *madrasah al-ula* (sekolah pertama) bagi anak-anaknya. Perlu diingat bahwa dibalik tokoh dan pejuang hebat, selalu ada ibu yang senantiasa mendampingi dan mendidik buah hatinya dengan pemahaman yang benar (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Usia *toddler* disebut sebagai masa *golden period*, karena berlangsung secara singkat dan pendek. Pada masa ini, tingkat kapasitas otak anak untuk merubah dan beradaptasi terhadap kebutuhan fungsionalnya masih sangat tinggi sehingga akan lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan bimbingan. Aspek-aspek dalam perkembangan anak balita meliputi: perkembangan gerak kasar (motorik kasar), perkembangan gerak halus (motorik halus), perkembangan bahasa dan bicara serta perkembangan sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes, 2009). Pada masa *toddler*, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah

mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan Psikososial. *Toddler* juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan ketrampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* dengan benar (Wong, 2009). Latihan toilet yang baik merupakan latihan membedakan mana yang baik atau buruk yang pertama bagi anak-anak. Hal ini akan berpengaruh kepada perkembangan wataknya di kemudian hari (Fudyartanta, 2011).

*Toilet training* adalah mengajari dan melatih anak dalam upaya mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Tujuan dalam perkembangan ini adalah anak dapat menjaga kebersihan diri dan membentuk kemandirian dalam melakukan buang air (Halida & Dita, 2012). *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Salah satu aspek perkembangan yang umum dalam periode *toddler* adalah pengajaran ke toilet, usia 18 bulan anak sudah mampu menahan kandung kemih. Melakukan latihan buang air pada anak membutuhkan persiapan, baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, dimana dalam melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air secara mandiri (Kyle & Carman, 2015). *Toilet training* merupakan aspek penting pada perkembangan anak usia *toddler* yaitu anak usia 1 sampai 3 tahun dimana orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam hal buang air besar dan buang air kecil. Pembelajaran *toilet training* pada anak merupakan langkah awal pembentukan kemandirian anak. Mengajarkan secara tepat dapat menumbuhkan sikap disiplin anak. Tugas orang tua yaitu memberikan rasa nyaman pada anak, memberi motivasi dan memberikan contoh yang benar supaya anak lebih cepat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK dengan baik dan benar. Pada masa usia *toddler*, anak mengalami perkembangan, rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan juga mendapatkan lingkungan

yang lebih luas karena sudah mulai bisa berjalan (Musfiroh dan Wisudaningtyas, 2014).

Dampak *toilet training* adalah seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersifat keras kepala bahkan kikir hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih cenderung ceroboh, tega, suka membuat gara-gara emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Wong, 2009). Apabila dilakukan *toilet training* pada anak dengan usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak toileting, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan *enuresis* (Hooman, et al, 2013). *Toilet training* dapat membantu anak-anak belajar secara benar mengosongkan kandung kemih, agar risiko ISK (Infeksi Saluran Kemih) tidak meningkat. Tindakan ini bertujuan untuk melatih anak buang air besar dan buang air kecil yang baik, bersih dan benar (Kusumaningrum, 2011).

Jumlah anak usia *toddler* saat ini adalah 19 % atau 1,14 milyar dari penduduk dunia. Penduduk dunia saat ini sekitar 6 milyar jiwa. Data BPS Indonesia tahun 2010 jumlah balita di Indonesia adalah 26,7 juta jiwa. Jumlah anak usia *toddler* di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 17.091.762 jiwa dari 87,9 juta anak Indonesia. Anak dalam usia *toddler*, dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian berlangsung optimal sesuai umur anak (Kemenkes RI, 2013). Jumlah anak usia *toddler* tahun 2013 di Indonesia adalah 23.009.874, 40 % dari seluruh jumlah anak di Indonesia (Depkes, 2013). Jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia prasekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Fenomena ini dipicu karena banyak hal yaitu pengetahuan orang tua terutama ibu yang kurang

tentang cara melatih BAB dan BAK pada saat anak usia *toddler* (Riskasdas, 2010). Berdasarkan data DINKES Nganjuk jumlah anak usia *toddler* sampai dengan 20 Januari 2014 adalah 11.100 jiwa anak atau 1,73% dari seluruh jumlah penduduk. Jumlah anak usia *toddler* di Desa Petak Bagor Nganjuk adalah 64 anak atau 0,006% dari seluruh anak usia *toddler* di Nganjuk. Berdasarkan Riset Kesehatan di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Pusparini, 2010).

Penelitian American Psychiatric Association bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak berusia 18 tahun masih mengompol (nocturnal enuresis), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak dibanding anak perempuan. Dari hasil penelitian Karolien Van Nunen, et al, 2013 tentang Pandangan orang tua tentang *Toilet Training* (TT): Sebuah studi kuantitatif untuk mengidentifikasi keyakinan dan sikap orang tua tentang TT menyatakan bahwa terlalu banyak anak yang dilatih toilet setelah usia sekolah yaitu 30 bulan. Sebagian besar orang tua tidak menyadari kemungkinan konsekuensi negatif yang ditimbulkannya. Ibu yang bekerja berpikir lebih sering bahwa anak-anak harus dilatih toilet sebelum usia 30 bulan, dan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan dia akan mengirim anaknya ke sekolah tanpa ada dilatih TT. Lebih banyak orang tua tunggal berpikir bahwa anak-anak yang belum dilatih toilet harus diizinkan pergi ke sekolah dan lebih sering mengirim anak-anak mereka yang tidak terlatih toilet ke sekolah. Hasil penelitian Tria F, 2015 di Desa Tunggal Pager Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Peran orang tua dalam mengajarkan *toilet training* menunjukkan hampir setengah orang tua kurang berperan sebanyak 48 orang (48,1%).

Penelitian Rusita, 2015 tentang pengetahuan dan peran ibu berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 5 tahun, ditemukan hasil dari 37 responden tersebut diperoleh 21 anak (47%) berhasil *toilet training* serta 16 anak (43%) gagal toilet training. Hasil penelitian Riyanti E, 2014 tentang peran ibu

dalam pembelajaran *toilet training* pada usai *toddler* (1-3 tahun) terhadap 30 responden: bahwa dari 30 responden sebagian besar 19 responden (63%) peran ibu dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Prangak, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan berperan buruk dan hampir setengahnya 11 responden (37%) berperan baik. Hasil penelitian Paryanti D, 2013 tentang hubungan peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Y menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, oleh karena  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran ibu terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman Yogyakarta tahun 2013. Koefisien korelasi sebesar 0,452 yang menunjukkan keeratan dua variabel tersebut dalam tingkatan sedang. Hasil penelitian Veryudha Eka Prameswari, dkk, 2017 tentang peran ibu dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* yang dilakukan terhadap 82 responden di Desa Mojodadi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, diperoleh data bahwa sebagai besar responden diketahui bahwa yang memiliki peran negatif sebanyak 44 responden (53,7%) sedangkan yang mempunyai peran positif sebanyak 38 responden (46,3%).

Hasil studi pendahuluan anak usia *toddler* terbanyak di Kota Bandung berada di Bandung bagian Timur yaitu terdapat di kecamatan Buahbatu kelurahan Margasari, jumlah *toddler* di kelurahan Margasari berjumlah 2.859 anak (Data BPS, 2018: Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur), dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 22 Maret 2019 di Kelurahan Margasari, Buahbatu Kota Bandung. Kelurahan Margasari terdiri dari 21 RW, 152 RT, dan 22 Posyandu salah satu RW kedua terbanyak yang mempunyai anak usia *toddler* yaitu RW 06 yang berjumlah 130 anak usia *toddler* (1-3 tahun). Hasil studi pendahuluan di posyandu Margasari didapatkan keterangan dari ketua Posyandu RW 06 anak usia (1-3 tahun) masih banyak anak yang belum bisa mengontrol BAB dan BAK, begitupun ibu yang menerapkan *toilet training* dengan benar sedikit karena sebagian besar ibu-ibu yang ada di RW 06 pekerja sehingga peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* kurang.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Ibu Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu RW 06 Margasari Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peran Ibu Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler*?”

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran Ibu dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu RW 06 Margasari Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Ilmiah**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Orang Tua**

Diharapkan karya tulis ini dapat menambah pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti Lebih Lanjut**

Diharapkan karya tulis ini dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).